

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu tentang “Abdurrahman Wahid dan Kaum Agama Minoritas di Indonesia: Telaah Paradigma Substantif Inklusif”, maka sebagai penutup dari tulisan ini, penulis menyetengahkan sejumlah kesimpulan berikut ini.

Pertama. Pluralitas agama di Indonesia merupakan bagian dari fakta multidimensi yang tidak bisa diingkari. Keberagaman agama sudah menjadi takdir Bangsa Indonesia karena dibentuk oleh faktor alamiah sebab agama-agama ada jauh sebelum negara ini merdeka. Bahkan pada awal kemerdekaan agama pun turut memengaruhi idealisme para tokoh yang berpartisipasi aktif – *the founding fathers* – dalam merumuskan dasar negara. Bahwasanya aura religiusitas itu sangat berpengaruh pada pembentukan karakteristik sosial masyarakat suatu bangsa hingga kemudian para tokoh Islamis – mayoritas – merasa perlu ada penekanan secara khusus menyangkut pesan agama mereka dalam dasar negara – sila pertama dalam Piagam Jakarta – yang dirumuskan pada awal kemerdekaan Indonesia. Hemat penulis, yang menarik ialah bahwa meskipun ada idealisme agama yang begitu kuat pada saat itu, namun *the founding fathers* yang mendisposisikan diri sebagai tokoh nasionalis tidak melupakan fakta pluralitas agama, sehingga idealisme agama mesti diperuntukkan bagi semua. Maka, kata-kata “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” – yang lahir dari paradigma legal-formalistis – diganti dengan “Ketuhanan Yang Mahaesa” agar tidak menegasi fakta pluralitas agama itu sendiri.

Kedua. Realitas diskriminatif yang dialami oleh kaum agama minoritas adalah bentuk fenomena sosial yang lahir dari kesombongan sosial agama mayoritas. Islam adalah agama mayoritas di negara ini. Sebagai agama mayoritas, disposisi paradigma Islam sangat berdampak bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Diketahui bahwa Islam secara historis selalu diliputi oleh dua paradigma yang saling bertentangan satu dengan yang lain hingga hari ini. Sebagian intelektual Muslim di dunia menganut

paham eksklusivisme, terutama sebagian kaum intelektual Islam fundamentalis di Indonesia. Mereka yang menganut paham ini tentu memiliki kecenderungan superior, sehingga dalam bingkai kebersamaan mereka selalu mendeskreditkan kelompok yang berada di luar komunitas mereka. Superioritas kaum agama mayoritas sangat tampak selama ini sebagaimana yang telah dipapar pada bab tiga skripsi ini.

Sebelum negara Indonesia mengalami reformasi tahun 1998, isu diskriminasi agama minoritas bersifat sistematis dan politis. Tersistematis karena ada keterlibatan negara di dalamnya, terutama pada era Orde Baru di mana negara pernah menggandeng Islam politik demi tujuan politis yakni untuk menjaga stabilitas negara. Saat negara didikte oleh pengaruh Barat maka menggandeng Islam politik adalah sebuah solusi politis agar pengaruh komunisme di Indonesia lenyap. Pada situasi inilah superioritas Islam sangat menonjol sehingga berakibat pada diskriminasi atas kelompok minoritas seperti etnis Tionghoa karena diasosiasikan dengan komunisme. Hubungan yang istimewa antara negara dan Islam politik pada masa itu menimbulkan kesombongan sosial dari barisan Islam politik. Misalnya, negara memfasilitasi dakwah Islam kala isu kristenisasi di Pulau Jawa mencuat. Secara tidak langsung negara memberi batasan khusus bagi perkembangan agama minoritas. Sedangkan penyebaran agama Islam didukung penuh oleh pemerintah.

Kemudian pada masa reformasi Indonesia mengalami perubahan demokrasi yang semakin membaik, tetapi isu sensitif fundamentalisme agama masih tetap muncul seperti pada kasus kerusuhan di Poso pada tahun 1998-2000, konflik di Ambon pada Januari 1999. Selain itu pada tahun 2016-2017 terjadi demonstrasi besar-besaran terhadap Ahok, seorang politisi dari agama minoritas, sebuah kasus yang sarat sentimen agama.

Ketiga. Pemikiran substantif inklusif Abdurrahman Wahid merupakan solusi atas fenomena sosial diskriminasi agama di Indonesia. Latar belakang Abdurrahman Wahid sebagai produk pesantren, intelektual global, aktivis HAM dan pemimpin spiritual membentuk pemikirannya yang inklusif. Ia melihat kemajemukan sebagai kekayaan yang perlu dirawat. Dalam paradigmanya ia mengajarkan bahwa semua manusia di muka bumi ini memiliki hak yang sama terlepas dari identitas sosial yang berbeda. Dengan memahami konsep ini maka segala bentuk diskriminatif dapat

dilawan karena tidak ada kelompok agama yang lebih unggul dari yang lain. Dalam melihat konteks Indonesia yang penuh dengan kemajemukan beliau juga merupakan tokoh yang senantiasa memperjuangkan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Dengan memperjuangkan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika, kita dapat melihat Indonesia sebagai rumah kita bersama sehingga segala bentuk perbedaan bukan lagi menjadi ancaman, melainkan sebagai kekuatan dan kekayaan bangsa ini.

Bagi Abdurrahman Wahid memoderasi ajaran Islam itu sangat penting. Beliau meyakini bahwa Islam harus dipahami secara kontekstual, inklusif dan berkeadilan sosial. Menurut beliau cara pandang yang kaku dan eksklusif dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, dalam moderasi agama Islam, Abdurrahman Wahid menolak ekstremisme dalam arti bahwa fundamentalisme dan liberalisme ekstrem tidak bisa diterapkan dalam konteks negara Indonesia. Abdurrahman Wahid menolak penerapan syariah secara paksa, pun pula menolak sekularisme radikal yang menghapus peran agama dari ruang publik. Berdasarkan kerangka berpikirnya yang inklusif, Abdurrahman Wahid menekankan universalisme Islam atau Islam sebagai “*rahmatan lil’alamin*”: Islam harus melindungi semua manusia tak terkecuali kaum agama minoritas.

5.2 Usul-Saran

Menjaga Indonesia sebagai rumah bersama adalah kewajiban bagi seluruh warga negara. Dalam menjaga Indonesia sebagai rumah bersama, kita semua dituntut memiliki sikap inklusif. Memandang keberagaman identitas sosial – pluralitas agama – sebagai anugerah dan bukan sebagai ancaman. Inklusivisme agama mengarahkan kita sebagai warga negara yang beragama untuk mengakui kebenaran dan nilai-nilai positif dalam berbagai agama, tanpa mengklaim bahwa satu agama lebih unggul daripada agama yang lain. Pengaruh paradigma eksklusivisme yang kerap kali digunakan oleh kaum fundamentalis agama mesti kita bendung dengan rasionalitas inklusif – rasionalitas inklusivisme agama – yang telah diajarkan oleh Abdurrahman Wahid. Rasionalitas inklusif yang dimaksud dalam konteks ini adalah pendekatan berpikir yang memadukan logika kritis dengan tetap terbuka pada realitas plural, tanpa mengabaikan prinsip-

prinsip dasar agama sendiri. Maka, berikut ini penulis menyarankan beberapa cara solutif konkret yang dapat dilakukan oleh elemen masyarakat seperti tokoh agama, pemerintah, keluarga, generasi muda, dan masyarakat secara umum.

Pertama, kepada tokoh agama. Para tokoh agama merupakan garda terdepan dari komunitas agama karena memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman dan sikap dari umat beragama. Dalam hal ini, para tokoh agama harus menjadi pengajar yang inklusif sembari menjadikan diri sebagai panutan moral. Para tokoh agama dapat menggunakan otoritasnya untuk menyampaikan ceramah atau khotbah yang mengandung ajaran toleransi kepada umat. Contohnya, para pendakwah Islam seperti ustad atau kiai memberikan pengajaran Islam sebagai agama yang “*rahmatan lil’alamin*” kepada para penghuni pesantren atau umat muslim pada umumnya. Dengan ini kecenderunga-kecenderungan sentimen agama itu akan semakin berkurang, bahkan sirna, bila dilakukan secara solid dan serempak oleh seluruh pengajar agama dari Sabang sampai Merauke.

Kedua, bagi pemerintah. Persoalan diskriminasi agama di Indonesia menjadi polemik yang belum selesai. Penulis melihat bahwa kecenderungan-kecenderungan sentimen agama yang berujung pada tindakan diskriminasi sering muncul dari masa ke masa. Bahwasanya dalam hal agama, pemerintah memiliki peran yang sangat menentukan. Namun dalam kenyataan seperti yang pernah terjadi sebelumnya, pemerintah kadang terlibat sebagai subjek diskriminasi itu sendiri. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pemerintah pertama-tama harus hadir sebagai penengah tatkala terjadi kerusuhan antaragama. Pemerintah harus selalu menyediakan ruang dialog bagi semua umat beragama. Melalui dialog, ikatan emosional antara pemeluk agama semakin harmonis.

Ketiga, bagi keluarga. Menurut penulis peran lingkungan keluarga dalam memoderasi agama itu sangat penting karena manusia selalu berangkat dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua menjadi kunci dari pendidikan inklusif bagi anak-anak. Contoh pendidikan inklusif dalam keluarga yaitu menghargai perbedaan dalam keluarga, seperti tidak mengucilkan anak yang berkebutuhan khusus di hadapan anak yang lain, menghindari stereotipe terhadap tetangga yang beragama lain, dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan lintas iman.

Keempat, bagi generasi muda. Pengaruh generasi muda terhadap realitas pluralitas agama sangat besar. Oleh karena itu, peran generasi muda dalam moderasi agama dapat dilakukan dengan pelbagai banyak cara. Misalnya, membangun komunitas diskusi lintas agama di lingkungan sekolah atau di tempat yang lain. Selain itu kaum muda juga dapat melakukan kampanye literasi digital – sebagai pengguna media sosial terbesar di Indonesia – untuk membendung konten-konten intoleran dari kalangan fundamentalis agama.

Yang terakhir, bagi masyarakat umum. Sebagai warga negara yang baik, menjaga toleransi itu sangat penting agar tidak menegasi fakta kemajemukan yang di negara kita. Semua masyarakat dapat melakukannya banyak cara tetapi pada esensinya memelihara sikap ramah itu kunci toleransi umat beragama di Indonesia sehingga segala bentuk diskriminasi agama terhindari.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

“Include.” *Merriam Webster.com Thesaurus*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/thesaurus/include...>, diakses pada 9 April 2025.

“Legal.” *Kamus Merriam-Webster.com*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/legal...>, diakses pada 10 April 2025.

“Substantif.” *Kamus Merriam-Webster.com*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/substantive..>, diakses pada 8 April 2025.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Eksklusif,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksklusif..>, diakses pada 10 April 2025.

----- “Inklusi,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusi..>, diakses pada 9 April 2025.

----- “Legal,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/legal..>, diakses pada 10 April 2025.

----- “Paradigma,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/paradigma..>, diakses pada 8 April 2025.

----- “Substansial,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/substansial..>, diakses pada 10 April 2025.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Benton, William. “Minorities”. *Encyclopedia Britannica* (19690). XIX.

Para Editor Ensiklopedia Britannica. “Thomas S. Kuhn”. *Encyclopedia Britannica*, 14 Jul. 2024, <https://www.britannica.com/biography/Thomas-S-Kuhn..>, diakses pada 8 April 2025.

Sedyawati, Edi dkk. *Ensiklopedia Agama dan Upacara dari Indonesia Heritage* Vol. 9 (Jakarta: Buku Antar Bangsa).

II. BUKU

100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20. Yogyakarta: Narasi, 2005.

Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Abdurrahman Wahid: Analisis Wacana Kritis.* Yogyakarta: LKiS, 2010.

Al-Zastrouw. *Abdurrahman Wahid, Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritis atas Tindakan dan Pernyataan Abdurrahman Wahid.* Jakarta: Erlangga, 1999.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU.* Surabaya: Bisma Satu Press, 1998.

Arifin, Syamsul dkk. *Minoritas dan Pandangan Syariah dan HAM Narasi Kaum Musa Muslim.* Jawa Timur: Penerbit Literasi Nusantara, 2002.

Bahar, Ahmad. *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid, Gagasan dan Pemikiran.* Jakarta: Bina Utama, 1999.

Bakir, Mohhammad. "Gus Dur dan Progresivitas NU," dalam Abdullah dan Mohhammad Bakir, ed. *Nasionalisme dan Islam Nusantara.* Jakarta: Kompas, 2017.

Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat Indonesian President.* Sydney: UNSW Press, 2002.

Bush, Robin. *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia.* Singapore: ISEAS, 2009.

Coedes, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.

Courch, Melisa. *Law and Religion in Indonesia: Conflict and the courts in West Java.* London: Routledge, 2013.

Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam negara Orde Baru.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Fealy, Greg dan Greg Barton. "Pendahuluan" dalam Greg Fealy dan Greg Barton, ed. *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama dan Negara.* Terj. Ahmad Suaedy, dkk. Yogyakarta: LKiS, 1997.

Hasan, Abdul Wahid. *Gus Dur Mengarungi Jagat Sang Guru Bangsa.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Husein Nasution, Amin dan Muhammad Iqbal. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer.* Edisi ketiga. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group 2010.

- J.W.M Boelaars, Huub. *Indonesianisasi-Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Jumaludin, A. N. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2016.
- K. Hitti, Philip. *History of Arabs*, Edisi X. London: Macmillan Student Editio, 1950.
- Kersten, Carool. *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, terj. M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Penerbit Mizan, 2018.
- Maritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Masykur Musa, Ali. *Pemikiran dan Sikap Politik Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- MATAKIN. *Sekilas Riwayat Haksu Tjhie Tjai Ing*. tp, t.th.
- Misrawi, Zuhairi. “Pluralisme Pasca-Gus Dur”, dalam Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, ed. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta:Kompas, 2015.
- Mohammad, Hery dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Najib Burhani, Ahmad dkk. *Dilema Minoritas di Indonesia: Ragam, dinamika dan Kontroversi*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Nata, Abbudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- , 2005.
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisai MPR periode 2009-2014. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2014.
- Raho, Bernardus. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- , *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Retnowati, Endang. *Tatanan Orde Baru :Distorsi Ideologi Pancasila*. cet.1. Jakarta: LIPI Press 2018.
- Syukur, Abdul. *Kebangkitan Agama Buddha: Analisis Historis Tentang Latar Belakang Agama Buddha di Indonesia*. Bandung: Gunung Djati Press, 2009.
- Tempo. *Seri Tokoh Tempo: Wachid Hasyim (Tokoh Islam Diawal Kemerdekaan)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Tim INCRoS. *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Abdurrahman Wahid*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2000.

Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid institute, 2006.

Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Penerbit IRCi SoD, 2019.

Wiguna, Guntur. *Koleksi Humor Gus Dur*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Yahya, Ali. *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid Hasyim*. Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Institut, 2007.

III. JURNAL

Aini, Rofiqotul dan Dhifa Safinatunaja. “Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 4:1, 2023.

Anjani, Ria. “Menganalisis Peran Gus Dur Dalam Perjuangan Hak Umat Beragama Konghucu di Indonesia”. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*” 1:1, April 2022.

Beato Yansen, Heribertus. “ Pandangan Sekularisasi Islam Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Masalah Fundamentalisme Islam Di Indonesia”, *Jurnal Akademika*, 15:1, Agustus-Desember 2019.

Buiney, Vinda dkk. “Studi Sosiologi Agama Terhadap Konflik Otoritas Agama dan Adat dalam Tradisi Ararem di Biak”. *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama*, 4:2, Desember 2024.

Daven Mathias. “Agama dan Politik- Hubungan yang Ambivalen Dialog Versus “Benturan Peradaban”?” *Jurnal Ledalero* 12:2, Desember 2013.

Franks, P. et al. “State Terrorism and the Indonesian Press: The 1998 reform movement.” 3:2, 2003.

Khoir, Misbahul. “Indonesia dalam Konsep Kenegaraan Perspektif Islam Dunia”. *Akademika* 11:01, 2017.

Lutfi, Achmad. “Inspirasi Qur’ani: Paradigma Hubungan Antar Agama” *Diya al-Afkar* 6:2 2018.

Nur Arifa, Laily. "Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Multikultural." *Al-Widjan: Journal of Islamic Education Studies* 11:2, 2017.

Salim, Lydiana dan Akhmad Ramdhon. "Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban", *Journal of Development and Social Change* 3:1, 2020.

Sinta Salsabila, Sonia dkk. "Implikasi pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Orde Lama, Baru, Dan Reformasi". *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8:2, 2021.

Sufiarina. "Hak Prioritas dan Hak Eksklusif dalam Perlindungan HKI". *Adil: Jurnal Hukum* 3:2, 2012.

Sundari, Elisabeth. "Perlindungan Bagi Kelompok Agama Minoritas Menghadapi Kelompok Agama Walikota: Studi Kasus Ahok dan Melina", *Justita Et Pax: Jurnal Hukum* 36:2, Desember 2020.

Taufani. "Pemikiran Pluralisme Gus Dur". *Jurnal Tabligh*, 19:2, Desember 2018.

Wattimena, Reza A. "Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neokolonialisme, Radikalisme Agama, dan Multikulturalisme". 17:7, Juni 2018.

Irwansyah. "Potensi Keretakan Hubungan Sosial Muslim- Buddhis (Kasus Konflik Patung Budha di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara)". *Jurnal Analisa*, 20:2, Desember 2013.

IV. MEDIA MASSA

"New Church statistics reveal growing Catholic population, fewer pastoral works". *Vatican News*, 20 March 2025. <https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2025-03/pontifical-yearbook-2025-priest-religious-statistics.html>., diakses pada 25 Maret 2025.

Adri, Aguido. "Keributan di Tangsel dan Isu SARA di Media yang Meresahkan Warga." *Kompas.id*, 7 Mei 2024. <https://www.kompas.id/baca/metro/2024/05/07/keributan-di-tangsel-dan-isu-sara-di-media-yang-meresahkan-warga>., diakses pada 7 April 2025.

Brahmantya Priambada, Yulius. "Kunjungan Paus Fransiskus dan Menelusuri Kembali Penyebaran Agama Katolik di Indonesia." *Kompas*, 24 Agustus 2024.

Koesoemah, Evan. "Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama." *Kaskus*, 13 Oktober 2015, <https://m.kaskus.co.id.thread/561cf5999a0951916f8b456a/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-bukan-kasus-pertama..>, diakses pada 7 November 2021.

Pratama, Aulia Bintang. "Pembakaran Gereja Capai 1.000 Kasus Pasca Reformasi". *CNN Indonesia*, 14 Oktober 2015.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151014065145-20-8485/pembakaran-gereja-capai-1000-kasus-pasca-reformasi..>, diakses pada 7 November 2021.

Wicaksono, Pribadi. "Menteri Agama Sebut Ada Kelompok yang Ingin Indonesia Hanya Satu Warna." *Tempo.Co*, 29 September 2021. <https://www.tempo.co/politik/menteri-agama-sebut-ada-kelompok-yang-ingin-indonesia-hanya-satu-warna--469062..>, diakses pada 7 November 2021.

Wijaya, Callistasia. "Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?". *BBC Indonesia* <https://www.bbc.com/indonesia/articles/...>, diakses pada 28 Maret 2025.

Ariska, Rindi. "Kilas Balik Teror Bom Candi Barobudur Pada 1985". *Tempo. Co*, 21 Januari 2024, <https://www.tempo.co/hukum/kilas-balik-teror-bom-candi-borobudur-pada-httml...>, diakses pada 15 Mei 2025.

Kresna, Mawa. "Bom Waktu Intoleransi di Aceh Singkil: Larangan Pendirian Gereja Berbalut Aturan Qanun". *Project Multatuli*, 30 September 2022 <https://projectmultatuli.org/bom-waktu-intoleransi-di-aceh-singkil-larangan-pendirian-gereja-berbalut-aturan-qanun/html...>, diakses pada 16 Mei 2025.

V. MANUSKRIP

Wahid, Alissa. "Kerangka Agama Inklusif Substantif Diperlukan di Indonesia". "Pemahaman yang disampaikan dalam Seminar Ziarah Pemikiran Gusdur Menguatkan Narasi Pribumisasi Islam di Indonesia" di UC-UGM Yogyakarta, 23 Februari 2019. <https://m.harianjogja.com...>, diakses pada 10 April 2025.

VI. SUMBER LAIN

[T.P.].<https://www.etymonline.com/search?q=substantif...>, diakses pada 8 April 2025.

[T.P.].<https://binus.ac.id/2021/10/mengenal-panca-sradha-5-keyakinan-dasar-dalam-agama-hindu/...>, diakses pada 28 Maret 2025.

[T.P.].<https://data.goodstats.id/statistic/data-jumlah-pemeluk-agama-di-indonesia-tahun-2024-islam-paling-banyak-sNxfK...>, diakses pada 5 April 2025.

- [T.P.].<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-sebaran-penduduk-beragama-hindu-di-indonesia-pada-2023...>, diakses pada 28 Maret 2025.
- [T.P.].<https://dhammacitta.org/artikel/rudi-hardjon-dhammaraja/karakteristik-buddhis.html...>, diakses pada 2 April 2025.
- [T.P.].<https://student-activity.binus.ac.id/kbmk/2023/10/rumah-ibadah-khonghucu/...>, diakses pada 5 April 2025.
- [T.P.].<https://www.etymonline.com/search?q=paradigm...>, diakses pada 7 April 2025.
- [T.P.].<https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/atur-pengeras-suara-demi-kenyamanan-dan-toleransi...>, diakses pada 10 April 2025.
- [T.P.].<https://www.suarakristen.com/2023/03/26/12-ciri-ciri-khas-agama-kristen-protestan/...>, diakses pada 27 Maret 2025.
- [T.P.].<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-sebaran-penduduk-beragama-hindu-di-indonesia-pada-2023...>, diakses pada 2 April 2025.
- [T.P.].<https://web.archive.org/web/20120611060043/http://www.kadampanewyork.org/temple/...>, diakses pada 2 April 2025.
- [T.P.].<https://www.guruberwawasan.com/ciri-khas-agama-khonghucu-ajaran-dan-perkembangannya/...>, diakses pada 2 April 2025.
- [T.P.]. “Tentang Gusdurian.” <https://gusdurian.net/...>, diakses pada 9 April 2025.